

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK DR SOETOMO SURABAYA BERDASARKAN TEORI PERILAKU WHO

Analysis Of Factors Associated with Adolescent Free Sex Behaviour in SMK Dr. Soetomo Surabaya based on WHO Theory Of Behaviour

Kinanthi Rosyana*, Kusnanto**, Erna Dwi Wahyuni**

*) Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

***) Staf pendidik Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031)5913752, 5913754, Fax.(031)5913257

E-mail: kinanthi_rosyan@yahoo.co.id

ABSTRACT

Free sex was sexual activity without a bond based on a marriage. These behaviors tend to be favored by young people, especially among teenagers who were growing bio-psychological toward process of maturation. This study aimed to analyze factors that influenced adolescents free sex behavior in SMK Dr. Soetomo Surabaya based on WHO theory of behavior. This research used 53 students in SMK Dr. Soetomo Surabaya as sample.

This study used cross sectional research. The variables of this research were thought and feeling factor, personal references factor, resources factor, culture factor and free sex behaviour. Datas were collected by questionnaire to assessed demographic data of respondents, thought and feeling factor, personal references factor, resources factor, culture factor and free sex behaviour. Datas were analyzed by statistical tests using Spearman correlation.

The result showed the relationship between thought and feeling factor with free sex behaviour earned Spearman's rho value (p) 0.018 with degree of correlation $r = -0.325$, the results of personal references factor with free sex behaviour earned Spearman's rho value (p) 0.004 with degree of correlation $r = -0.388$, the results of resources factor with free sex behaviour earned Spearman's rho value (p) 0.042 with degree of correlation $r = 0.280$, results of culture factor with free sex earned Spearman's rho value (p) 0.004 with degree of correlation $r = -0.392$.

Based on the result above, the researcher concluded that there was a relationship between thought and feeling factor, personal references, resources and culture with adolescents free sex behavior in SMK Dr. Soetomo Surabaya. For further research were expected to do more research on the factors that influenced adolescents sexual behavior.

Keywords: *free sex behaviour, adolescent, WHO theory of behaviour*

PENDAHULUAN

Kebebasan perilaku seksual dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama penemuan alat kontrasepsi (Ritandiyono & Andisti, 2008). Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Tidak terkecuali bukan saja oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat. Ironinya perilaku itu nyatanya cenderung disukai oleh

anak muda, terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada tahap ini remaja biasanya lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma dan kepercayaan atau dalam perspektif Freud disebut *superego*, maka kecenderungan yang ada mereka lebih suka bertindak ceroboh, *trial* dan *error*. Hanya sekedar memenuhi tabiat aktualisasi diri yang berlebihan, ia rela mengorbankan moralitasnya untuk memenuhi kehendak mendapatkan pujian dari kelompok

referensinya (Amirudin, Thohir, Frieda, & Pudjasantosa, 2011).

Para remaja tidak menerima pendidikan seks yang benar dan bertanggungjawab. Bahkan informasi ilmiah tentang seks pun seolah-olah tertutup untuk remaja dengan berbagai alasan yang tidak benar (Cynthia, 2007). Anak muda Indonesia sedang mengalami perubahan nilai, sikap dan perilaku tentang seksualitas yang sangat cepat dan membingungkan. Mereka menjadi lebih liberal dalam mengungkapkan perasaan seksual mereka, terutama di daerah perkotaan. Akses ke berbagai fasilitas hiburan, termasuk klub malam, diskotik dan materi pornografi melalui film, video, majalah, buku dan internet, dapat mendorong kaum muda untuk bereksperimen lebih banyak dengan rasa ingin tahu mereka. Banyak dari mereka terlibat dalam perilaku seksual berisiko, mereka melakukan hubungan seks tanpa kondom dengan banyak pasangan atau mencari mitra yang mungkin membawa risiko tinggi, seperti pelacur. Hal ini menempatkan mereka pada risiko tinggi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual, termasuk HIV (Situmorang, 2003). Menurut teori perilaku WHO, perilaku seks bebas pada remaja dipicu oleh beberapa faktor, seperti faktor *thought and feeling* yang mencakup pengetahuan, sikap dan persepsi; *personal references* (orang tua dan teman sebaya); *resources* (sarana dan prasarana/fasilitas) dan *culture* (budaya). Dalam hal ini, faktor penyebab perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo menurut teori perilaku WHO belum dapat dijelaskan.

Suza (2007) mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan. Dari hasil penelitian tentang sikap remaja tentang seks, responden yang memiliki sikap yang benar terhadap seksual sebanyak 88,7% dan yang memiliki sikap yang salah terhadap seksual sebanyak 11,3%. Sedangkan dari pernyataan persepsi, siswa sebanyak 33,4% sependapat dengan pernyataan berciuman merupakan hal yang wajar dan 40,6% responden setuju dengan berenang di kolam yang tercemar sperma dapat menyebabkan kehamilan. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 8 Mei 2012 kepada guru Bimbingan

Konseling SMK Dr. Soetomo Surabaya. Dari hasil wawancara didapatkan perilaku seks bebas yang dilakukan oleh siswa salah satunya adalah hubungan seks di luar nikah. Angka seks bebas tertinggi dilakukan oleh siswa kelas XI yang berpengaruh pada tingkat kehadiran siswa di sekolah. Angka seks bebas ini berdampak pada kejadian kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), angka *drop out* dan aborsi di usia remaja. Dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti kepada 15 siswa SMK Dr. Soetomo Surabaya, beberapa perilaku yang mengarah kepada seks bebas antara lain sebagai berikut: 80% melakukan pegangan tangan pada saat berduaan dengan pacar, 47% memeluk pacar pada saat berduaan dengan pacar, 67% meletakkan tangan di pundak pada saat berduaan dengan pacar, 20% memeluk dan mencium dahi, 20% memeluk dan mencium pipi, 20% memeluk dan mencium bibir, 7% memeluk dan mencium mata, 7% memeluk dan mencium telinga, 13% memeluk dan mengusap punggung, 7% mencium buah dada, 7% melakukan rangsangan organ seksual dan 7% melakukan hubungan intim.

World Health Organization (WHO) yang dikutip dalam Yandi & Ryan (2007) mengungkapkan bahwa pada 1.000 wanita di seluruh dunia yang berusia 15-19 tahun terjadi 112 kehamilan, 61 di antaranya dilahirkan, 36 diaborsi, dan 15 tidak diketahui nasibnya. Selain itu, terdapat peningkatan perilaku aborsi tidak aman, yaitu diperkirakan 4,4 juta aborsi dilakukan remaja setiap tahun dan sebagian besar adalah aborsi yang tidak aman, misalnya minum jamu-jamuan dan aborsi yang dilakukan tanpa konsultasi kepada dokter terlebih dahulu. Tercatat pula meningkatnya penularan penyakit menular seksual di kalangan remaja, yaitu kasus-kasus penyakit menular seksual terbesar terjadi pada remaja kelompok umur 15 sampai 24 tahun, separuh dari keseluruhan pengidap HIV positif baru berada pada kelompok umur itu. Bagi remaja di Uganda, infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV) dan komplikasi karena kehamilan remaja adalah dua dari masalah kesehatan yang paling berbahaya. Angka kehamilan remaja Uganda adalah salah satu yang tertinggi di sub-Sahara Afrika, baru-baru ini dilaporkan bahwa lebih dari sepertiga dari 38 perempuan berusia 15-17 tahun telah

melakukan hubungan seksual, dan 35% perempuan berusia 15-19 tahun hamil atau sudah melahirkan anak (Chacko, Kipp, Laing, & Kabagambe, 2007). Berdasarkan data dari RSUD Dr. Soetomo Surabaya, persentase penderita gonorrhea yang terdapat di Divisi Penyakit Menular Seksual Unit Rawat Jalan Penyakit Kulit dan Kelamin sebesar 34,8% dari 321 penderita gonorrhea adalah remaja berusia 15-24 tahun (Jawas & Murtiastutik, 2008).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan menggunakan pendekatan teori perilaku WHO yang terdiri dari faktor *thought and feeling* yang mencakup 3 determinan perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan persepsi, faktor *personal references*

(orang tua dan teman sebaya); *resources* (sarana dan prasarana/fasilitas) dan *culture* (budaya).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data secara potong silang (*cross sectional*). Cara penetapan jumlah sampel menggunakan ketentuan Arikunto yaitu 10% dari jumlah populasi siswa kelas XI sebanyak 565 orang sehingga diperoleh responden sebanyak 52,5 siswa (dilakukan pembulatan sehingga menjadi 53 siswa). Variabel dalam penelitian ini adalah faktor pemikiran dan perasaan (*thought and feeling*), faktor acuan/referensi dari seseorang/pribadi yang dipercayai (*personal references*), faktor sumber daya (*resources*), faktor sosio budaya (*culture*) dan perilaku seks bebas. Jenis instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar kuesioner.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Thought and Feeling* di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Pernyataan	Σ			
		STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
1.	Hubungan seks hanya dibenarkan jika sudah menikah karena sesuai dengan hukum agama dan negara		2 (4)	9 (17)	42 (79)
2.	Seks bukan satu-satunya cara untuk mengungkapkan kasih sayang kepada pasangan karena seks dapat membawa akibat yang merusak masa depan	3 (6)	2 (4)	14 (26)	34 (64)
3.	Mampu menahan diri pada saat berpacaran merupakan sikap yang tepat untuk menghindari hubungan seks, karena hubungan seks dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan	2 (4)	1 (2)	21 (39)	29 (55)
4.	Mengatakan tidak bila pacar mengajak berhubungan seks merupakan cara yang tepat dalam mengambil keputusan karena menyangkut masa depan dan harga diri	1 (2)		10 (19)	42 (79)
5.	Hubungan seks sebelum menikah sah-sah saja karena berhubungan seks berarti serius dengan pacar	34 (64)	15 (28)	3 (6)	1 (2)
6.	Dikatakan pacaran kalau sudah berciuman karena ciuman merupakan variasi dari pacaran	17 (32)	25 (47)	9 (17)	2 (4)
7.	Melakukan rangsangan pada alat kelamin pasangan merupakan hal yang wajar dalam berpacaran karena melakukan rangsangan bukan berarti melakukan hubungan seksual (hubungan antar kelamin)	23 (43)	23 (43)	6 (12)	1 (2)
8.	Melakukan hubungan seks bebas adalah suatu hal yang wajar asalkan tidak membuat hamil	30 (56)	19 (36)	4 (8)	
9.	Melakukan seks bebas merupakan suatu hal yang trendi saat ini karena mengikuti perkembangan zaman	35 (66)	15 (28)	2 (4)	1 (2)
10.	Berciuman merupakan hal yang wajar	4 (8)	18 (34)	25 (47)	6 (11)

11.	Hubungan seks hal yang wajar	29 (55)	16 (30)	7 (14)	1 (2)
12.	Pil KB mencegah kehamilan dan HIV/AIDS	5 (10)	26 (49)	19 (36)	1 (2)
13.	Resiko hamil selama menstruasi	6 (12)	27 (51)	15 (28)	1 (2)
Mean data		42,28			
Σ thought and feeling positif (%)		27 (51)			
Σ thought and feeling negatif (%)		26 (49)			

Nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 50 dan terendah adalah 30. Berdasarkan pernyataan *thought and feeling*, sebanyak 31 responden (58%) menyatakan setuju dan

sangat setuju bahwa berciuman merupakan hal yang wajar dan sebanyak 20 responden (38%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pil KB mencegah kehamilan dan HIV/AIDS.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Personal References* di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Pernyataan	Σ			
		STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
1.	Orang tua saya mengizinkan saya berpacaran	2 (4)	12 (22)	36 (68)	3 (6)
2.	Orang tua saya menutup segala informasi tentang pengetahuan seks	9 (17)	25 (47)	15 (28)	4 (8)
3.	Saya tidak pernah meminta ijin untuk keluar bersama pacar saya	21 (40)	24 (45)	8 (15)	
4.	Orang tua saya selalu mengizinkan saya keluar bersama pacar saya	6 (11)	25 (47)	20 (38)	2 (4)
5.	Orang tua saya memberikan pengawasan/nasehat tentang berpacaran		5 (9)	28 (53)	20 (38)
6.	Teman-teman terdekat saya memiliki pacar		3 (6)	33 (62)	17 (32)
7.	Saya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman saya (model berpakaian, gaya rambut, selera musik, tata bahasa dan gaya berpacaran)	4 (8)	21 (39)	24 (45)	4 (8)
8.	Saya dan teman-teman terdekat saya sering berkumpul bersama dengan membawa pasangan kami.	4 (8)	20 (38)	24 (45)	5 (9)
Median data		20,00			
Σ personal references positif (%)		37 (70)			
Σ personal references negatif (%)		16 (30)			

Secara umum responden memiliki *personal references* positif sebanyak 37 responden (70%) dan sebanyak 16 responden (30%) memiliki *personal references* negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki *personal references*. Nilai

tertinggi yang diperoleh responden adalah 29 dan terendah adalah 15.

Berdasarkan pernyataan *personal references*, sebanyak 50 responden (94%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa teman-teman terdekatnya memiliki pacar dan sebanyak 39

responden (74%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa orang tuanya mengizinkan berpacaran.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Resources* di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Pernyataan	Σ	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui handphone	43 (81)	10 (19)
2.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui televisi	28 (53)	25 (47)
3.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui televisi	40 (75)	13 (25)
4.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui media cetak (koran, majalah, buku, dsb.)	29 (55)	24 (45)
5.	Ketersediaan video/VCD dengan konten seks bebas yang dijual bebas	24 (45)	29 (55)
6.	Ketersediaan alat kontrasepsi/KB/kondom yang dijual bebas	18 (34)	35 (66)
Σ <i>resources</i> baik (%)		10 (18,9)	
Σ <i>resources</i> sedang (%)		20 (37,7)	
Σ <i>resources</i> kurang (%)		23 (43,4)	

Secara umum responden memiliki *resources* kurang sebanyak 23 responden (43,4%), sebanyak 20 responden memiliki *resources* sedang (37,7%) dan sebanyak 10 responden memiliki *resources* baik (18,9%), sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir separuh responden memiliki *resources* kurang. Berdasarkan pernyataan *resources*, sebanyak 43 responden (81%) menyatakan bahwa mereka

mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui *handphone* dan sebanyak 40 responden (75%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui televisi.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Culture* di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Pernyataan	Σ			
		STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
1.	Orang-orang di sekitar saya menganggap pacaran adalah hal yang biasa	2 (4)	4 (8)	35 (66)	12 (22)
2.	Orang-orang di sekitar saya menganggap berduaan di tempat sepi dengan pacar adalah hal yang biasa	8 (15)	26 (49)	18 (34)	1 (2)
3.	Orang-orang di sekitar saya menganggap berciuman dengan pacar adalah hal yang biasa	10 (19)	19 (36)	22 (41)	2 (4)
4.	Orang-orang di sekitar saya menganggap berhubungan badan dengan pacar adalah hal yang biasa	26 (49)	21 (40)	5 (9)	1 (2)
5.	Orang-orang di sekitar saya tidak pernah menegur/memberi nasehat ketika mengetahui seseorang sedang bernesraan dengan pacarnya	22 (41)	21 (40)	8 (15)	2 (4)
Median data		14			
Σ culture positif (%)		33 (62)			
Σ culture negatif (%)		20 (38)			

Secara umum responden memiliki *culture* positif sebanyak 33 responden (62%) dan sebanyak 20 responden (38%) memiliki *culture* negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki *culture* positif. Nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 20 dan terendah adalah 9.

Berdasarkan pernyataan *culture*, sebanyak 47 responden (88%) menyatakan bahwa orang-orang di sekitarnya menganggap pacaran adalah hal yang biasa dan sebanyak 24 responden (45%) menyatakan bahwa orang-orang di sekitarnya menganggap berciuman dengan pacar adalah hal yang biasa.

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seks Bebas di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Pernyataan	Σ	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Setiap bertemu pacar, selalu ada ciuman di pipi	33	20

		(62)	(38)
2.	Pernah berciuman bibir dengan pacar pada saat berduaan	33 (62)	20 (38)
3.	Pernah berpelukan dengan pasangan sambil ciuman di mata	15 (28)	38 (72)
4.	Pernah berpelukan dengan pasangan sambil mencumbui telinga	11 (21)	42 (79)
5.	Membiarkan pasangan mencumbu buah dada/mencumbu buah dada pasangan pada saat berduaan	7 (13)	46 (87)
6.	Pernah saling melakukan rangsangan pada bagian-bagian organ seksual seperti alat kelamin	5 (9)	48 (91)
7.	Bersedia diajak oleh pasangan untuk melakukan hubungan intim (hubungan kelamin)	4 (8)	49 (92)
Σ perilaku seks bebas kurang (%)		42 (79)	
Σ perilaku seks bebas sedang (%)		8 (15)	
Σ perilaku seks bebas tinggi (%)		3 (6)	

Secara umum responden memiliki perilaku seks bebas kurang sebanyak 42 responden (79%), sebanyak 8 responden memiliki perilaku seks bebas sedang (15%) dan sebanyak 3 responden memiliki perilaku seks bebas tinggi (6%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seks bebas kurang.

Berdasarkan pernyataan perilaku seks bebas, sebanyak 33 responden (62%) menyatakan bahwa setiap bertemu pacar selalu ada ciuman di pipi dan sebanyak 33 responden (62%) menyatakan pernah berciuman dengan pacar pada saat berduaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan faktor *thought and feeling* responden masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan 20 responden (38%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pil KB mencegah kehamilan dan HIV/AIDS dan 16 responden (30%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa resiko hamil dapat terjadi selama menstruasi. Faktor *thought and feeling* meliputi beberapa aspek, antara lain pengetahuan, sikap dan persepsi. Jawaban responden yang menunjukkan bahwa faktor *thought and feeling* yang rendah

dimungkinkan karena pengetahuan tentang seks bebas pada sebagian responden masih tergolong rendah sehingga memicu remaja untuk mencari informasi atas keingintahuannya, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2011) bahwa masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity vs role confusion*, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya (siapa saya?), masa depannya (akan menjadi apa saya?), peran-peran sosialnya (apa peran saya dalam keluarga dan masyarakat, dan kehidupan beragama; mengapa harus beragama?). Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Karena remaja tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baik dan benar tentang seks bebas, maka remaja cenderung memiliki persepsi dan sikap yang negatif terhadap seks bebas. Hal tersebut dibuktikan oleh 31 responden (58%) yang menyatakan bahwa berciuman merupakan hal yang wajar dan 11 responden (21%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa dikatakan pacaran apabila sudah berciuman karena ciuman merupakan variasi dari pacaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor *thought and feeling* yang meliputi pengetahuan, sikap dan persepsi yang negatif dapat memicu remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Oleh karena itu, diperlukan adanya usaha peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 19 responden (36%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa orang tua mereka menutup segala informasi tentang pengetahuan seks. Hal ini menyebabkan remaja akan mencari rasa keingintahuannya tentang pengetahuan seks melalui referensi selain orang tua, yaitu teman sebaya. Apabila remaja mendapatkan referensi yang salah maka remaja akan mendapatkan pengetahuan yang negatif sehingga akan membawa perilaku negatif menuju ke arah seks bebas, sesuai dengan pernyataan Wong (2009), walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh pernyataan 50 responden (94%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa teman-teman mereka memiliki pacar dan 29 responden (54%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa responden dan teman-teman terdekat sering berkumpul bersama dengan membawa pasangan masing-masing. Apabila teman terdekat menjadi *personal references* (acuan) yang lebih berpengaruh daripada orang tua, maka remaja cenderung untuk meniru atau beradaptasi sesuai dengan apa yang dilakukan oleh teman-teman terdekat mereka untuk memperoleh pengakuan dari teman dekatnya, termasuk di dalamnya adalah pergaulan. Terbukti bahwa sebanyak 28 responden (53%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa responden berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman mereka (model berpakaian, gaya rambut, selera musik, tata bahasa dan gaya berpacaran). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *personal references* dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan

perilaku seks bebas. Oleh karena itu, di samping pendidikan di sekolah, orang tua sebagai acuan remaja perlu memberikan pengawasan yang bijak khususnya dalam pergaulan remaja sehingga remaja mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian dari pernyataan *resources*, sebanyak 43 responden (81%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui *handphone* dan sebanyak 40 responden (75%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui televisi. Kecanggihan teknologi dan kemudahan-kemudahan yang didapat dari teknologi tersebut diduga sebagai pemicu remaja melakukan perilaku seks bebas. Semakin terbukanya informasi dari berbagai media maka semakin mempengaruhi remaja untuk berperilaku khususnya terhadap seks bebas sehingga diperlukan adanya pengawasan atau ketetapan yang bijak dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk penyesuaian penggunaan akses teknologi sesuai umur pengguna, khususnya remaja untuk menghindari kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja.

Berdasarkan penelitian dari pernyataan *culture*, sebanyak 47 responden (88%) menyatakan bahwa orang-orang di sekitarnya menganggap pacaran adalah hal yang biasa dan sebanyak 24 responden (45%) menyatakan bahwa orang-orang di sekitarnya menganggap berciuman dengan pacar adalah hal yang biasa. *Culture* yang dianut oleh suatu masyarakat atau lingkungan tempat tinggal remaja turut mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Remaja sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang

perbuatannya) (Yusuf, 2011). Sehingga apabila lingkungan di sekitar remaja membiarkan remaja cenderung mendekati pergaulan bebas maka remaja akan cenderung melakukan perilaku seks bebas. Oleh karena itu, lingkungan sekitar tempat tinggal remaja perlu membangun budaya yang positif terhadap tumbuh kembang remaja, khususnya dalam hal kesehatan reproduksi melalui pergaulan yang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *thought and feeling, personal references, resources* dan *culture* berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan urutan tingkat korelasi tertinggi adalah faktor *resources, thought and feeling, personal references* dan *culture*.

Saran

Responden:

Meningkatkan pengetahuan terhadap pendidikan reproduksi remaja dengan bimbingan dari sekolah dan orang tua.

1. Bimbingan & Konseling Sekolah:
Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja pada usia 15-17 tahun melalui penyuluhan remaja.
2. Peneliti selanjutnya:

Diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi rujukan serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

KEPUSTAKAAN

Amirudin, TM, NRH, F, & Pudjasantosa, H 2011, *Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Remaja Perkotaan, BKKBN Semarang*, diakses 23 April 2012, <<http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/penelitian/detail/182>>.

BKKBN 2006, *Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, diakses 25 April 2012, <<http://hqweb01.bkkbn.go.id>>.

Chacko, S, Kipp, W, Laing, L, & Kabagambe, G 2007, 'Knowledge of and Perceptions about Sexually Transmitted Disease and Pregnancy: A Qualitative Study among Adolescent Students in Uganda', *Journal of Health, Population and Nutrition*, vol. 25, no.3, hal. 319-327, diakses 23 April 2012, <<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2754036/>>.

Cynthia, T 2007, 'Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas pada Remaja', *Jurnal Psikologi*, vol. 1, no. 1, hal. 75-80, diakses 23 April 2012, <<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/294/225>>.

Fathurrahman, F 2009, *Efektifitas Model Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja di Kelurahan Margomulyo Ngawi*, diakses 25 April 2012, <<http://etd.eprints.ums.ac.id/6392/>>.

Harahap, IE 2011, *Lembar Kuesioner Penelitian Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Putri Seks Pranikah di SMK Bisnis Manajemen Persatuan Amal Bakti III Kecamatan Medan Estate Tahun 2010*, diakses 25 April 2012, <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22198/1/Appendix.pdf>>.

Harahap, J 2003, *Kesehatan Reproduksi*, diakses 25 April 2012, <www.duniapsikologi.dagdigdug.com/files>.

Iriany 2006 *Dampak dan Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja*, diakses 25 April 2012, <<http://situs.kesrepro.info/krr/2002/referensi4.html>>.

- Jawas, FA & Murtiastutik, D 2008, 'Penderita Gonore di Divisi Penyakit Menular Seksual Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2002-2006', *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin*, vol. 20, no. 3, hal. 217-228, diakses 23 April 2012, <http://journal.unair.ac.id/form_download.php?id=MjgwNw==&nm=QkLS0tfdm9sIDIwIG5vIDNfZGVzIDwMDhfQWNjXzQucGRm&no=1>.
- Kamal 2012, 'Tanya Jawab Masalah Validitas', diakses 9 Juli 2012, <<http://www.igcomputer.com/tanya-jawab-masalah-validitas.html>>.
- Marliyah L, Dewi FIR, Suyasa PTYS 2004, 'Persepsi terhadap Dukungan Orangtua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja', *Jurnal Provitae*, vol. 1, no. 1, hal. 62, diakses 24 Mei 2012, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, Jakarta.
- Melisa, S 2011, *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Dalam Menghadapi Seks Bebas di Desa Petuaran Hilir Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008*, diakses 25 April 2012, <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24070>>.
- Min, LS 2007, *101 Questions about Sex*, PT. Java Pustaka Media Utama, Surabaya.
- Notoatmodjo, S 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S 2003, *Pendidikan dan Tindakan Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo S 2005, *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S 2007, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta Jakarta.
- Primawardani, A 2011, *Free Sex Behavior in Adolescence (Case Study in High School Girls*, diakses 25 April 2012, <<http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/.../895>>
- Ritandiyono & Andisti, MA 2008, 'Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal', *Jurnal Psikologi*, vol. 1, no.2, hal. 170-176, diakses 23 April 2012, <<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/298/238>>.
- Santrock, JW 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Erlangga, Jakarta.
- Setiyorini A, 2012. 'Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku', *Buletin Care Akper Panti Rapih*, diakses 26 Juli 2012, <<isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12083443.pdf>>.
- Situmorang, A 2003, *Adolescent Reproductive Health in Indonesia*, Johns Hopkins University, Jakarta.
- Surabaya City Guide 2011, 'SMK Dr. Soetomo Surabaya', diakses 18 Juli 2012, <<http://www.transsurabaya.com/2011/01/smk-dr-soetomo-surabaya/>>.
- Suza, DE 2007, 'Hubungan antara Persepsi tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan', *Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara*, vol. 2, no. 2, hal. 48-55, diakses 23 April 2012, <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21172/1/ruf-nov2007-2.pdf>>.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I 2010, *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*, Penerbit Salemba Medika, Jakarta.
- Unimus 2012, *Faktor-faktor yang Memicu Terjadinya Seks Bebas*, diakses 13 Juni 2012, <<http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=697>>.

Walgito, B 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta.

Widayatun, TR 2009, *Ilmu Prilaku*, CV Sagung Seto, Jakarta.

Wong, DL 2009, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*, ed. 6, vol. 1, EGC, Jakarta.

Yandi, & Ryan 2007, 'Perilaku Seksual Remaja', *SatuDunia*, diakses 10 April 2012, <<http://www.satudunia.net/?q=content/mitos-dan-perilaku-seksual-remaja>>.

Yusuf, S 2011, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Rosda, Bandung.